



PENDAMPINGAN USAHA (BERBASIS ONLINE) UMKM PEREMPUAN TERDAMPAK COVID 19

¹Waode Surya Darmadali, ¹Muhammad Syahrudin Nawir, ¹Muhammad Sahid Agil,

¹Achmad Dzulkrami Adinda Putra, Damayanti¹

¹UIN Alauddin, Gowa, Indonesia

e-mail korespondensi: waode.surya@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

Women's empowerment in digital entrepreneurship is a strategic step toward enhancing economic independence and gender equality, particularly in marginalized communities during the pandemic. This article discusses the implementation of self-capacity and digital marketing to create entrepreneurial opportunities through the Lingkar Perempuan Global (LPG) mentoring program in Pattingalloang, Makassar. The approach used is Asset-Based Community Development (ABCD), focusing on digital marketing training. The mentoring activities involved 30 underprivileged women and included training in digital skills, storytelling, and business management. The results show a significant improvement in participants' digital marketing skills and confidence in running their businesses. In conclusion, this approach not only enhances the competitiveness of local products through digital technology but also strengthens social relationships and trust within the community. This model makes a significant contribution to women's empowerment, with long-term impacts relevant to economic independence and social harmony in marginalized communities.

Keywords: COVID-19, women's empowerment, digital entrepreneurship, digital marketing, marginalized communities,

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan digital merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesetaraan gender, terutama di komunitas marginal di masa pandemi. Artikel ini membahas penerapan kapasitas diri dan pemasaran digital untuk membuka peluang dalam wirausaha melalui program pendampingan Lingkar Perempuan Global (LPG) di Kelurahan Pattingalloang, Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD), dengan fokus pada pelatihan pemasaran digital. Kegiatan pendampingan melibatkan 30 perempuan pra-sejahtera dan mencakup pelatihan keterampilan digital, storytelling, dan pengelolaan usaha. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan pemasaran digital peserta dan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan usaha. Kesimpulannya, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya saing produk lokal melalui teknologi digital, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kepercayaan antaranggota komunitas. Model ini memberikan kontribusi penting dalam pemberdayaan perempuan, dengan dampak jangka panjang yang relevan bagi kemandirian ekonomi dan harmoni sosial di komunitas marginal.

Kata Kunci: Covid 19, kewirausahaan digital, komunitas marginal, pemberdayaan perempuan, , pemasaran digital

A. PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi tanpa sub judul dalam bentuk paragraph dengan panjang 15-20% dari Panjang artikel, memuat: Latarbelakangaurasionalpenelitian, landasanteori (kajianpustakasecararingkas).

Pandemi Covid -19 yang terjadi di Indonesia sejak awal bulan Maret 2020 telah memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat dikarenakan adanya

pembatasan aktivitas agar transmisi penularan Covid-19 dapat dicegah. Tidak bisa dipungkiri berbagai sektor terkena imbas akibat terhentinya aktivitas masyarakat. Sektor ekonomi merupakan sektor yang terkena dampak cukup parah akibat pandemi Covid - 19, bukan hanya dalam skala makro, pandemi covid 19 ini pun menghantam sektor mikro tidak terkecuali pedagang rumahan khususnya pelaku UMKM.

Menurut Kemenkop UKM ada sekitar 37.000 UMKM yang memberikan laporan bahwa mereka terdampak sangat serius dengan adanya pandemi ini ditandai dengan: sekitar 56 persen melaporkan terjadi penurunan penjualan, 22 persen melaporkan permasalahan pada aspek pembiayaan, 15 persen melaporkan pada masalah distribusi barang, dan 4 persen melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku mentah.¹ Keadaan ini semakin meluas jika dihubungkan dengan kebijakan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar yang telah ditetapkan hampir di beberapa wilayah Indonesia dengan merujuk pada peraturan Menteri Kesehatan No. 9/2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan Covid -19.

Lingkar Perempuan Global merupakan suatu komunitas di Makassar yang bergerak pada pemberdayaan perempuan melalui berbagai program peningkatan kapasitas meliputi pelatihan dan pendampingan dalam bidang kepemimpinan, teknologi, pendidikan, dan kewirausahaan telah turut aktif dalam memberikan support bagi perempuan - perempuan yang terkena dampak Covid-19 sebanyak 25 orang Ibu rumah tangga tersebar di beberapa kecamatan di Makassar. Namun, dalam program kegiatan belum banyak melibatkan para akademisi, sehingga kegiatan - kegiatan pemberdayaan perempuan hanya didasarkan dari pengalaman - pengalaman yang komunitas tersebut sehingga perlu menambahkan kegiatan - kegiatan survey, pelatihan - pelatihan dari para ahli yang kebanyakan adalah dosen. Menurut hemat penulis, kolaborasi antara akademisi dan pelaku UMKM khususnya perempuan yang terdampak Covid -19 sangat diperlukan karena akan memberikan dampak yang lebih besar dan lebih luas tidak hanya bagi keluarga namun bagi lingkungan masyarakat. Dalam kolaborasi ini, akan melibatkan Pusat Studi Gender dan Anak LP2M Universitas Alauddin Makassar khususnya kewirausahaan dan Ruang Kolaborasi Perempuan.

Pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan digital telah menjadi salah satu upaya strategis untuk memperkuat ekonomi keluarga dan meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di kalangan perempuan yang berada di komunitas marginal. Di Indonesia, peran perempuan dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sangat signifikan, di mana lebih dari 60% pelaku UMKM adalah perempuan (Mustika et al., 2021). Meskipun demikian, perempuan di komunitas marginal seringkali menghadapi tantangan besar dalam mengakses sumber daya dan peluang ekonomi, terutama dalam hal keterampilan digital dan pemasaran yang diperlukan untuk mengelola usaha secara efektif dalam era digitalisasi.

Dalam konteks ini, pendekatan pemberdayaan yang menggabungkan kewirausahaan digital dengan nilai moderasi beragama memiliki potensi besar untuk mengatasi hambatan tersebut. Moderasi beragama, yang mengedepankan prinsip toleransi, inklusivitas, dan harmoni antar kelompok, dapat memberikan landasan bagi terciptanya ekosistem usaha yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Namun, meskipun terdapat banyak upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui

pelatihan kewirausahaan, penelitian yang menggabungkan digitalisasi usaha dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pemberdayaan perempuan di komunitas marginal masih terbatas.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan berbasis komunitas dan digital (Setiawati & Haryono, 2019; Rahmawati & Kusuma, 2021). Setiawati dan Haryono (2019) mengungkapkan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis komunitas dapat meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, sementara Rahmawati dan Kusuma (2021) menyoroti pentingnya strategi pemasaran digital untuk memperluas pasar UMKM perempuan. Namun, keduanya belum mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kewirausahaan digital, yang merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan usaha yang harmonis dan inklusif.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan kewirausahaan digital yang dipadukan dengan moderasi beragama dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan di komunitas marginal. Pengabdian berbasis riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan digital di kalangan perempuan, serta mendorong terciptanya ekosistem usaha yang lebih inklusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi kesenjangan keterampilan pemasaran digital dan memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas.

B. PERMASALAHAN

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan berbasis komunitas dan digital (Setiawati & Haryono, 2019; Rahmawati & Kusuma, 2021). Setiawati dan Haryono (2019) mengungkapkan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis komunitas dapat meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, sementara Rahmawati dan Kusuma (2021) menyoroti pentingnya strategi pemasaran digital untuk memperluas pasar UMKM perempuan. Namun, keduanya belum mengintegrasikan belum mengintegrasikan bagaimana pengaruh pendekatan ABCD dalam pendampingan usaha (berbasis online) UMKM Perempuan Covid 19?

C. METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan Asset - Based Community Development (ABCD)** yang fokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada dalam komunitas, terutama yang dimiliki oleh perempuan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal guna menciptakan kemandirian dan keberlanjutan. Data yang didapatkan berupa **data kualitatif** (Pandangan peserta mengenai kewirausahaan digital dan moderasi beragama) dan **data kuantitatif** (perubahan pengetahuan, keterampilan, pendapatan, dan pengelolaan usaha sebelum dan setelah pelatihan). Sasaran program adalah 30 ibu rumah tangga yang terdampak Covid di Kelurahan Pattingalloang, Makassar, yang telah menjalankan usaha rumahan. Pemilihan subjek berdasarkan usia produktif (18-50 tahun), komitmen untuk mengikuti pelatihan, dan ketersediaan perangkat komunikasi (smartphone Android) untuk mendukung kewirausahaan digital.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD yang dilakukan terhadap 20 peserta program pendampingan kewirausahaan digital berbasis moderasi beragama, ditemukan sejumlah temuan penting terkait latar belakang, pengalaman, dan pemahaman peserta mengenai kewirausahaan serta nilai-nilai moderasi beragama. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dan FGD.

Sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga dengan rentang usia antara 25 hingga 50 tahun. Pendidikan terakhir peserta bervariasi, namun sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan minimal SMA/SMK (70%), dengan sisanya memiliki pendidikan di tingkat perguruan tinggi (30%). Mereka semua tergolong dalam kategori usia produktif dan aktif dalam menjalankan usaha rumahan.

1. Pengalaman Pelatihan dan Kewirausahaan

Terkait dengan pengalaman sebelumnya, sekitar 60% peserta mengaku pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan, baik dalam bentuk pelatihan formal maupun informal. Pelatihan yang diikuti mencakup keterampilan dasar dalam usaha rumahan, namun sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa pelatihan yang mereka ikuti sebelumnya belum memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan berbasis digital atau penggunaan teknologi untuk memasarkan produk.

2. Pengalaman Memulai Bisnis

Dari segi pengalaman memulai bisnis, sekitar 80% peserta sudah pernah memulai usaha, meskipun skala usahanya terbatas pada usaha rumahan dan skala kecil. Banyak di antara mereka yang mengelola usaha di bidang makanan, kerajinan tangan, dan produk kecantikan lokal. Namun, sebagian besar usaha mereka belum memanfaatkan platform digital secara maksimal untuk pemasaran atau penjualan.

3. Pemahaman tentang Moderasi Beragama

Terkait dengan pemahaman moderasi beragama, sekitar 50% peserta mengaku sudah mendengar tentang konsep moderasi beragama, meskipun hanya sebagian kecil yang memahami dengan mendalam. Dalam wawancara, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka baru memahami secara lebih konkret bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan sosial dan berbisnis. Mereka mengakui bahwa penerapan nilai-nilai ini penting dalam menjalankan usaha yang tidak hanya mengutamakan keuntungan, tetapi juga menjaga hubungan baik dengan sesama, serta memperhatikan aspek moral dan etika dalam berbisnis.

4. Tanggapan Terhadap Program Pendampingan

Semua peserta menyambut positif pelatihan kewirausahaan digital berbasis moderasi beragama yang diberikan dalam program pendampingan. Mereka merasa pelatihan ini sangat bermanfaat, terutama dalam mengajarkan cara memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan usaha, serta pentingnya membangun usaha dengan mengedepankan prinsip-prinsip moderasi beragama. Banyak peserta yang

merasa lebih percaya diri untuk memasarkan produk mereka secara online dan menyadari pentingnya menjaga etika dan hubungan sosial dalam berbisnis.

Dari hasil wawancara dan FGD tersebut di atas menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta sudah memiliki pengalaman dalam berwirausaha, mereka masih membutuhkan pendampingan dan pengetahuan lebih lanjut mengenai kewirausahaan berbasis digital serta penerapan moderasi beragama dalam bisnis. Program pendampingan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan usaha mereka secara lebih profesional dan inklusif, dengan memanfaatkan teknologi dan nilai-nilai sosial yang moderat.

Sementara itu dari hasil data kuantitatif yang berasal dari angket sebelum dan setelah adanya program pelatihan dan pendampingan, menunjukkan perubahan dalam beberapa hal. Berikut adalah tabel yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada responden, yang dibagi menjadi 6 variabel:

Tabel 1. Hasil Analisis Angket sebelum dan setelah program pendampingan

Variabel	Sebelum pendampingan	Setelah pendampingan	Perubahan
Tingkat Penerimaan terhadap Moderasi Beragama	60% responden menerima moderasi beragama dalam bisnis.	85% responden menerima moderasi beragama dalam bisnis.	Peningkatan 25%
Skor Keterampilan Digital	Rata-rata skor = 58	Rata-rata skor = 83	Peningkatan 25 poin
Pendapatan Bulanan	Rata-rata Rp 1.500.000	Rata-rata Rp 2.100.000	Peningkatan 40%
Jumlah Mitra Bisnis	2 mitra bisnis rata-rata per peserta	4 mitra bisnis rata-rata per peserta	Peningkatan 2 mitra bisnis
Kepercayaan Diri dalam Interaksi Sosial	60% responden merasa kurang percaya diri dalam interaksi sosial.	75% responden merasa lebih percaya diri dalam interaksi sosial.	Peningkatan 15%
Kolaborasi Lintas Agama	50% responden terbuka terhadap kolaborasi lintas agama.	70% responden terbuka terhadap kolaborasi lintas agama.	Peningkatan 20%

Berdasarkan survei yang dilakukan kepada 20 perempuan peserta pelatihan kewirausahaan digital, 85% menyatakan bahwa penerapan nilai moderasi beragama sangat membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dalam bisnis mereka. Data ini menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap pentingnya moderasi beragama dalam kewirausahaan. Sementara itu data kuantitatif

yang diperoleh dari tes keterampilan digital sebelum dan setelah pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu meningkat 25 poin. Ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan digital yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis perempuan. Kemudian, berdasarkan data yang dikumpulkan dari laporan pendapatan peserta selama 3 bulan setelah pelatihan, terdapat peningkatan rata-rata pendapatan sebesar 40%.

Sebelum pelatihan, rata-rata pendapatan bulanan peserta adalah Rp 1.500.000, dan setelah pelatihan meningkat menjadi Rp 2.100.000. Peningkatan pendapatan ini menunjukkan keberhasilan penerapan nilai moderasi beragama dalam mendukung pertumbuhan kewirausahaan digital. Data mengenai kolaborasi menunjukkan bahwa 70% dari peserta melaporkan adanya peningkatan dalam jumlah mitra bisnis yang mereka miliki setelah pelatihan. Ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama tidak hanya berdampak pada keberhasilan individu, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun jaringan bisnis yang lebih luas dan saling menguntungkan. Lebih lanjut, dalam survei, 75% peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang dari latar belakang agama yang berbeda. Mereka juga melaporkan bahwa usaha mereka menjadi lebih terbuka terhadap berbagai kolaborasi lintas agama, yang menunjukkan dampak positif dari nilai moderasi beragama terhadap ketahanan sosial di komunitas marginal.

Penerapan nilai moderasi beragama dalam pengembangan kewirausahaan digital perempuan di komunitas marginal terbukti memberikan dampak positif, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun bisnis. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kewirausahaan. Wawancara kualitatif mengungkapkan bahwa para peserta merasa lebih mampu bekerja sama meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini sesuai dengan teori Social Capital Theory, yang mengungkapkan bahwa modal sosial, seperti hubungan saling percaya dan norma bersama, dapat meningkatkan kinerja kewirausahaan. Penelitian oleh Putnam (2000) menegaskan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi akan lebih mudah berkolaborasi dan membangun usaha yang sukses. Data kuantitatif yang menunjukkan peningkatan kolaborasi bisnis dan hubungan sosial setelah penerapan nilai moderasi beragama semakin memperkuat temuan ini, yang mengindikasikan bahwa lingkungan bisnis yang inklusif berperan dalam keberhasilan usaha digital perempuan.

Selanjutnya, penerapan moderasi beragama juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan pendapatan peserta. Hasil wawancara kualitatif menunjukkan bahwa selain peningkatan keterampilan digital, para peserta merasa lebih percaya diri dalam menjalankan usaha mereka. Ini sejalan dengan Human Capital Theory yang menekankan pentingnya investasi dalam keterampilan dan pengetahuan individu untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Becker, 1964; Schultz, 1961). Dalam konteks ini, pelatihan kewirausahaan digital yang diberikan membantu perempuan di komunitas marginal mengakses keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar digital. Data kuantitatif juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor keterampilan digital peserta serta peningkatan pendapatan mereka setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan digital. Hal ini membuktikan bahwa penguatan keterampilan teknis melalui pelatihan dapat

meningkatkan daya saing dan kualitas usaha perempuan, sekaligus memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan ekonomi mereka.

Khususnya pada penerapan nilai moderasi beragama juga berperan dalam memperluas jaringan bisnis dan membangun kolaborasi lintas agama di kalangan peserta. Hasil kualitatif menunjukkan bahwa peserta merasa lebih terbuka untuk membangun jaringan dengan individu yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Data kuantitatif mendukung hal ini, di mana 70% peserta melaporkan peningkatan jumlah mitra bisnis setelah pelatihan. Penelitian yang dilakukan oleh Burt (2000) melalui Network Theory menyatakan bahwa jaringan sosial yang lebih luas dapat memberikan peluang lebih besar dalam bisnis, serta meningkatkan inovasi dan keberhasilan usaha. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Kogut dan Zander (1992) yang menunjukkan bahwa hubungan lintas budaya dan agama dalam konteks bisnis dapat memperluas cakupan pasar dan memberikan keuntungan strategis. Penerapan moderasi beragama yang menciptakan ruang untuk kolaborasi lintas agama turut memperkaya perspektif dan meningkatkan peluang bisnis di kalangan perempuan, mengarah pada pembangunan jaringan yang lebih solid dan berdampak pada keberlanjutan usaha mereka.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama tidak hanya membantu menciptakan lingkungan kewirausahaan yang lebih inklusif dan toleran, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan melalui peningkatan keterampilan dan pendapatan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama PKM untuk memberdayakan perempuan di komunitas marginal dengan memberikan keterampilan kewirausahaan digital yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, tujuan PKM dalam menciptakan kewirausahaan digital yang inklusif dan berkelanjutan, serta mengatasi masalah keterbatasan keterampilan, pendapatan rendah, dan jaringan bisnis yang terbatas, tercapai dengan baik.

E. KESIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pengembangan kewirausahaan digital perempuan di komunitas marginal. Penerapan moderasi beragama menciptakan lingkungan yang inklusif dan kondusif, meningkatkan kolaborasi bisnis, serta mempererat hubungan sosial antar peserta dari latar belakang agama berbeda. Pelatihan kewirausahaan digital yang diberikan juga secara signifikan meningkatkan keterampilan dan pendapatan peserta. Selain itu, program ini berhasil memperluas jaringan bisnis, khususnya dalam kolaborasi lintas agama, yang membuka peluang pasar lebih besar. Secara keseluruhan, pengabdian ini telah memberdayakan perempuan dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengatasi permasalahan keterbatasan keterampilan, pendapatan, serta jaringan bisnis di komunitas marginal.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pelatihan kewirausahaan digital diteruskan dan diperluas, dengan melibatkan lebih banyak stakeholder untuk memperkuat dukungan terhadap usaha perempuan. Selain itu, pengembangan platform digital dan pendampingan bisnis jangka panjang akan memperkuat

keberlanjutan usaha mereka. Evaluasi lanjutan juga diperlukan untuk memantau dampak jangka panjang dari program ini.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Pertama-tama, kami menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Lurah Kelurahan Pattingalloang-Makassar, Kelompok Wanita Nelayan Azzahra, para tokoh masyarakat, Lingkar Perempuan Global, dan Ruang Kolaborasi Perempuan yang telah memberikan akses, bimbingan, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses implementasi program ini. Tanpa dukungan mereka, pelaksanaan program ini tidak akan berjalan dengan lancar. Kami juga berterimakasih pada Winaya Foundation, Mama Akuntan Indonesia, Makassar Culinary Club, Bissentrum Labs, Dunia Ziba, dan Kelompok PKK Kelurahan Pattingalloang yang telah memberikan dukungan berupa pendampingan kepada tim pengabdian masyarakat. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak LITABDIMAS KEMENAG yang telah memberikan dana yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Dukungan finansial yang diberikan sangat membantu dalam penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan kewirausahaan digital bagi perempuan di komunitas marginal. Tidak lupa, terima kasih kepada para peserta pelatihan yang telah aktif berpartisipasi dan memberikan masukan berharga selama pelaksanaan program. Semangat dan komitmen mereka sangat memotivasi kami untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pengabdian ini. Kami berharap kerjasama ini dapat terus berlanjut, dan program pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pemberdayaan perempuan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, B. L. (2020). Perempuan dan lesunya UMKM akibat Covid-19. Diakses dari <https://matabanua.co.id/2020/07/09/perempuan-dan-lesunya-umkm-akibat-covid-19/> pada 25 Agustus 2020, pukul 13.00 WIB.
- Dharmayanti, N., Fatkar, B., & Ratnasari, A. (2022, April 29). The influence of the digital economy and women's empowerment on the family economy. *State Islamic University (UIN) Walisongo Semarang*, 17(1), 47-76. <https://doi.org/10.21580/sa.v17i1.11300>
- Dureau, C. (2013). *Pembary dan kekuatan lokal untuk pembangunan. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II.*
- Global Ethics Foundation. (2022). *Global ethics: Promoting inclusivity and harmony in religious practice.* Retrieved from <https://www.globalethics.org>
- Harvard Divinity School. (2022). *Interfaith dialogue and social cooperation.* Retrieved from <https://www.hds.harvard.edu>
- International Telecommunication Union. (2022). *Closing the gender digital divide: How countries can empower women through technology.* Retrieved from <https://www.itu.int>

- Kamil, M. I., Sukarno, S., Aswadi, K., & Rauzi, F. (2023, December 26). The concept of a perfect BUMDES law entity after Law No. 11/2020 on working creation in the role of increasing village income. *IUS Journal of Law and Social Studies*, 11(3), 589–601. <https://doi.org/10.29303/ius.v11i3.1277>
- Lestari, M., & Wardani, S. (2020). Integrasi nilai moderasi beragama dalam kewirausahaan perempuan di komunitas marginal. *Jurnal Studi Sosial dan Keagamaan*, 8(3), 201–217.
- McKinsey Global Institute. (2022). The future of women at work: Transitions in the age of automation. Retrieved from <https://www.mckinsey.com>
- Mustika, S., Tiara, A., & Khotimah, W. Q. (2021, March 21). Pelatihan meningkatkan kapasitas UMKM mitra masjid dalam menghadapi pandemi COVID-19. *Journal of Community Service*, 33, 235. <https://doi.org/10.18196/ppm.33.235>
- Nabila, P., & Majid, M. Z. A. (2023, June 16). The role of higher education in economic growth in ASEAN: Systematic literature review. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 12(2). <https://doi.org/10.6007/ijarems/v12-i2/17375>
- Nurhidayah, dkk. (2016). Panduan pelatihan dasar Asset-Based Community Development (ABCD). Makassar: Percetakan Nur Khairunnis.
- OECD. (2021). The role of religious moderation in inclusive societies. Retrieved from <https://www.oecd.org>
- Pew Research Center. (2022). Global religious diversity and inclusion. Retrieved from <https://www.pewresearch.org>
- Rahmawati, D., & Kusuma, P. (2021). Strategi pemasaran digital untuk pemberdayaan perempuan pengusaha mikro di perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 5(1), 45–60.
- Riska Rahman. (2020, April 16). 37,000 SMEs hit by COVID-19 crisis as government prepares aid. *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/16/37000-smes-hit-by-covid-19-crisis-as-government-prepares-aid.html>
- Setiawati, A., & Haryono, B. (2019). Pemberdayaan perempuan melalui pendekatan kewirausahaan berbasis komunitas di daerah tertinggal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 115–130.
- Siska, E., & Prapto, D. A. W. (2021, October 2). Pelatihan digital marketing pada marketplace sebagai strategi peningkatan penjualan produk UMKM Pulo Gadung Jakarta Timur pada masa new normal. *Jurnal Aplikasi Pemasaran*, 2(2), 59–75. <https://doi.org/10.56174/jap.v2i2.422>
- UN Women. (2020). Leveraging digital finance for women's economic empowerment. Retrieved from <https://www.unwomen.org>
- UNDP. (2021). Religious moderation for sustainable peacebuilding. Retrieved from <https://www.undp.org>
- World Bank. (2021). Women and E-commerce: How online marketplaces can empower women entrepreneurs. Retrieved from <https://www.worldbank.org>
- World Economic Forum. (2023). Inclusion and religious moderation in global communities. Retrieved from <https://www.weforum.org>